



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 22156-22167

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Risiko Investasi dan Pengendalian Risiko PT Bank Central Asia Tbk 2023–2025

Alia Angginie¹, Sofi Esha Putri², Shilvira Osaesa Yoallanda³, Livia Salsabilla⁴, Mutia Fatimah⁵, Febrianti

Enjelina Dewi⁶, Aqilah Nasywa Indraputri⁷, Palupi Permata Rahmi⁸, Eko Djoko Prabowo⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

⁹PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Wilayah Bandung

alia.angginie@student.inaba.ac.id, sofiputri@student.inaba.ac.id, shilviraosaesay@student.inaba.ac.id,

livasalsabilla@student.inaba.ac.id, mutia@student.inaba.ac.id, Febriantiinaba@student.inaba.ac.id,

aqiilahnasywaa@student.inaba.ac.id, palupi.permata@inaba.ac.id, eko.djoko.prabowo@corp.bri.co.id

Abstrak

Risiko investasi merupakan aspek penting yang perlu dikelola oleh perusahaan perbankan untuk menjaga stabilitas kinerja, ketahanan operasional, dan kepercayaan investor. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk investasi, tingkat risiko, serta pengendalian risiko pada PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2023–2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan PT Bank Central Asia Tbk, laporan keuangan Bursa Efek Indonesia, publikasi Otoritas Jasa Keuangan, data harga penutupan dan return saham, serta literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Analisis mencakup identifikasi bentuk investasi, pemetaan risiko kredit, pasar, likuiditas, permodalan, operasional, dan teknologi informasi, pengukuran kondisi risiko berdasarkan perkembangan harga saham dan indikator keuangan, serta evaluasi strategi pengendalian perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portofolio investasi BCA cukup beragam dan ditopang oleh kualitas aset, likuiditas, permodalan, profitabilitas, serta efisiensi operasional yang relatif kuat. Risiko pasar meningkat pada 2025 karena tekanan ekonomi global dan volatilitas pasar modal, tetapi secara keseluruhan tingkat risiko investasi masih terkendali. Penerapan Good Corporate Governance, Three Lines of Defense, manajemen aset dan liabilitas, diversifikasi portofolio, pengendalian internal, serta penguatan keamanan teknologi informasi berperan penting dalam mempertahankan stabilitas perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pengendalian keuangan dan nonkeuangan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kinerja dan kepercayaan investor.

Kata Kunci: Risiko Investasi, Pengendalian Risiko, Manajemen Risiko, PT Bank Cetral Asia Tbk, Perbankan

1. Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi pilihan utama investor karena memiliki tingkat likuiditas saham yang tinggi serta kinerja keuangan yang relatif stabil. Meskipun demikian, investasi pada saham perbankan tetap mengandung risiko yang berasal dari faktor internal bank maupun kondisi eksternal, seperti perubahan suku bunga, fluktuasi nilai tukar, kondisi ekonomi makro, serta dinamika pasar modal. Oleh karena itu, pengelolaan risiko menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja bank sekaligus mempertahankan kepercayaan investor.

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi pilihan utama investor karena memiliki tingkat likuiditas saham yang tinggi serta kinerja keuangan yang relatif stabil. Dalam mengambil keputusan investasi, investor umumnya mempertimbangkan kondisi keuangan, profitabilitas, stabilitas, dan tingkat risiko perusahaan. Meskipun demikian, kegiatan usaha perbankan tidak terlepas dari berbagai risiko, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, dan risiko pasar yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat memengaruhi kinerja keuangan, stabilitas perusahaan, serta tingkat kepercayaan investor. Selain berasal dari kondisi internal perusahaan, risiko investasi pada saham perbankan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan suku bunga, fluktuasi nilai tukar, kondisi ekonomi makro, serta dinamika pasar modal yang dapat meningkatkan ketidakpastian nilai investasi dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi investor (Komang Karina Pramesti & I Gde Kajeng Baskara, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai jenis risiko memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. (Ramadani, 2024) menemukan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, dan risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas bank, sehingga efektivitas penerapan manajemen risiko menjadi salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan kinerja perusahaan. Penelitian (Nur Izza & Putri, 2024) juga

menunjukkan bahwa kualitas pengendalian risiko berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas keuangan di tengah perubahan kondisi ekonomi dan dinamika industri perbankan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko investasi tidak hanya perlu diidentifikasi, tetapi juga harus dikelola melalui sistem manajemen risiko yang terintegrasi agar perusahaan mampu mempertahankan kinerja dan kepercayaan investor.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) merupakan bank swasta nasional dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia dan kerap dijadikan acuan (blue chip) bagi investor yang mengutamakan stabilitas dan konsistensi kinerja (PT Bank Central Asia Tbk, 2025). Selama periode 2023–2025, BCA mencatatkan pertumbuhan aset dan laba bersih yang konsisten, tercermin dari kenaikan total aset dari Rp1.408,1 triliun pada 2023 menjadi Rp1.586,8 triliun pada 2025, sementara laba bersih meningkat dari Rp48,6 triliun pada 2023 menjadi Rp57,56 triliun pada 2025 (Bursa Efek Indonesia, 2025). Di sisi lain, BCA tetap menghadapi berbagai tantangan berupa meningkatnya risiko kredit akibat ekspansi pembiayaan, risiko likuiditas seiring pertumbuhan penyaluran kredit, risiko pasar akibat ketidakpastian ekonomi global, serta risiko operasional dan teknologi informasi sebagai konsekuensi percepatan transformasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan fundamental yang kuat tetap memerlukan strategi pengendalian risiko yang efektif untuk menjaga stabilitas usaha dan mempertahankan kepercayaan investor.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada pengaruh rasio-rasio CAMEL seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) melalui pendekatan regresi (Dini & Manda, 2020) serta berfokus pada pengukuran risiko investasi saham perbankan menggunakan metode Value at Risk (VaR) (Ronaldus Lahi et al., 2023). Penelitian lain lebih banyak berfokus pada pengukuran tingkat risiko investasi atau hubungan antarvariabel keuangan. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji secara komprehensif bentuk investasi, jenis risiko investasi, kondisi risiko berdasarkan indikator keuangan, serta strategi pengendalian risiko dalam satu studi kasus pada PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2023–2025 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengelolaan risiko investasi pada perusahaan perbankan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis bentuk investasi, identifikasi berbagai risiko investasi, interpretasi kondisi risiko berdasarkan rasio keuangan, serta analisis strategi pengendalian risiko yang diterapkan PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2023–2025 melalui pendekatan studi kasus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada hubungan antarrasio keuangan atau pengukuran tingkat risiko secara parsial, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kondisi risiko perusahaan dianalisis dan bagaimana strategi pengendalian risiko diterapkan untuk menjaga stabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk investasi PT Bank Central Asia Tbk, mengidentifikasi risiko investasi yang dihadapi perusahaan, menganalisis kondisi risiko berdasarkan indikator keuangan selama periode 2023–2025, serta mendeskripsikan strategi pengendalian risiko yang diterapkan perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen risiko investasi di sektor perbankan serta menjadi referensi bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam memahami penerapan pengendalian risiko pada perusahaan perbankan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus pada PT Bank Central Asia Tbk. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu objek penelitian, yaitu PT Bank Central Asia Tbk, untuk menganalisis secara mendalam risiko investasi dan pengendalian risiko berdasarkan kondisi perusahaan selama periode 2023–2025.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Tahunan PT Bank Central Asia Tbk tahun 2023–2025, laporan keuangan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data harga penutupan dan return saham PT Bank Central Asia Tbk, serta berbagai jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi bentuk investasi PT Bank Central Asia Tbk yang meliputi penyaluran kredit, investasi pada surat berharga, penyertaan pada entitas anak, serta investasi pada pengembangan teknologi digital. Tahap kedua adalah mengidentifikasi risiko investasi yang dihadapi perusahaan, meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko permodalan,

risiko operasional, dan risiko teknologi informasi. Tahap ketiga dilakukan dengan mengukur tingkat risiko investasi berdasarkan analisis perkembangan harga penutupan dan return saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2023–2025, yang didukung oleh analisis indikator keuangan perusahaan, yaitu Non-Performing Loan (NPL), Loan at Risk (LAR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Liquidity Coverage Ratio (LCR), Net Stable Funding Ratio (NSFR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Tahap terakhir adalah mengevaluasi pengendalian risiko yang diterapkan PT Bank Central Asia Tbk melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG), Three Lines of Defense, manajemen aset dan liabilitas, diversifikasi portofolio, serta penguatan sistem pengendalian internal dan keamanan teknologi informasi. Hasil analisis pada setiap tahapan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi risiko investasi dan efektivitas pengendalian risiko yang diterapkan PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2023–2025.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Bentuk Investasi PT Bank Central Asia Tbk

Sebagai bank swasta nasional dengan total aset mencapai lebih dari Rp1.641 triliun dan total kredit sebesar Rp994 triliun pada periode terkini (PT Bank Central Asia Tbk, 2026), BCA mengalokasikan dananya ke dalam beberapa bentuk investasi utama, yaitu penyaluran kredit kepada nasabah, penempatan pada surat berharga dan obligasi pemerintah, penyertaan pada entitas anak (BCA Finance, BCA Sekuritas, BCA Life, BCA Syariah, dan bank digital blu), serta investasi pada infrastruktur teknologi digital seperti myBCA, BCA mobile, KlikBCA, dan QRIS. Pada tahun 2024, BCA mencatatkan belanja modal (capital expenditure) sebesar Rp4,3 triliun yang difokuskan pada pembangunan infrastruktur digital dan keamanan siber (Yuli Kurnia Firdausia et al., 2025).

Diversifikasi bentuk investasi ini konsisten dengan strategi diversifikasi yang direkomendasikan dalam literatur manajemen investasi, karena tidak hanya menyebarkan risiko ke berbagai instrumen tetapi juga membuka sumber pendapatan baru di luar bunga kredit, seperti fee-based income dari layanan digital dan bancassurance. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa risiko investasi yang dihadapi BCA mencakup lima kategori utama, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko permodalan, serta risiko operasional dan teknologi informasi, yang dibahas pada sub-bagian berikut.

3.2 Risiko Investasi PT Bank Central Asia Tbk

Tabel 1. Ringkasan Rasio Keuangan Utama BCA 2023-2025

Rasio	2023	2024	2025
NPL Gross	1,9%	1,8%	1,7%
NPL Net	0,6%	0,6%	0,7%
Loan at Risk (LAR)	6,9%	5,3%	4,8%
CAR	29,4%	29,4%	29,8%
CAR Tier 1	28,3%	28,2%	28,6%
LDR	70,2%	78,4%	76,8%
NSFR	168,6%	157,3%	159,9%
LCR	357,8%	323,0%	310,8%
ROA	3,6%	3,9%	3,9%
ROE	23,5%	24,6%	23,3%
NIM	5,5%	5,8%	5,7%
BOPO	43,7%	41,7%	41,6%

Sumber: Laporan Tahunan BCA 2025 (diolah)

Berdasarkan aktivitas bisnisnya, BCA menghadapi lima kategori risiko utama. Pertama, risiko kredit yaitu potensi kerugian akibat kegagalan debitur memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga kredit. Risiko kredit BCA menunjukkan tren perbaikan yang konsisten sepanjang 2023-2025, tercermin dari penurunan rasio Non Performing Loan (NPL) gross maupun Loan at Risk (LAR) hingga berada jauh di bawah ambang batas yang ditetapkan regulator, sementara NPL net relatif stabil. Penurunan LAR yang lebih tajam dibandingkan NPL gross mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas aset BCA tidak hanya terjadi pada kredit yang telah bermasalah, tetapi

juga pada kredit yang berpotensi bermasalah, mencerminkan efektivitas proses underwriting dan pemantauan portofolio kredit, sejalan dengan pemaknaan (Fauziyyah & Nurismalatri, 2021) serta (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021) bahwa penurunan NPL secara konsisten umumnya beriringan dengan penguatan kinerja profitabilitas bank.

Kedua, risiko pasar yaitu risiko kerugian yang timbul akibat perubahan kondisi pasar secara keseluruhan. Risiko pasar dihadapi BCA terutama dalam bentuk fluktuasi harga saham BBCA di bursa serta risiko suku bunga yang memengaruhi nilai instrumen keuangan yang dimiliki perseroan. Berbeda dengan risiko kredit yang menunjukkan tren membaik, risiko pasar justru meningkat signifikan pada 2025 seiring tekanan pasar modal domestik maupun global.

Ketiga, risiko likuiditas yaitu risiko ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek akibat ketidaksesuaian arus kas antara aset dan liabilitas, yang menjadi semakin relevan seiring meningkatnya rasio penyaluran kredit terhadap simpanan. Risiko likuiditas BCA tetap terkendali meskipun Loan to Deposit Ratio (LDR) meningkat selama periode pengamatan, karena masih berada pada rentang yang dipersepsikan sehat oleh regulator. Kondisi ini diperkuat oleh Net Stable Funding Ratio (NSFR) dan Liquidity Coverage Ratio (LCR) yang jauh melampaui ambang batas minimum, serta rasio dana murah (CASA) yang terus meningkat, sehingga struktur pendanaan BCA relatif stabil dan berbiaya rendah.

Keempat, risiko operasional yang bersumber dari potensi kegagalan proses internal maupun kejadian eksternal yang dapat mengganggu jalannya operasional bank, seperti kesalahan pemrosesan transaksi, tindak kecurangan (fraud), maupun gangguan pada aktivitas cabang. Skala jaringan cabang dan volume transaksi BCA yang sangat besar berpotensi memperbesar dampak apabila risiko operasional tersebut terjadi, sehingga BCA perlu terus memperkuat pengendalian internal serta prosedur operasional standar pada seluruh lini bisnisnya.

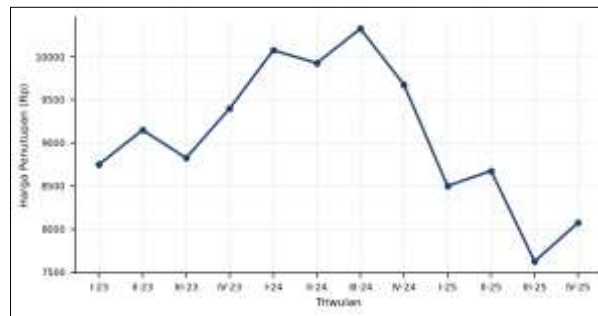
Kelima, risiko profitabilitas BCA turut terjaga, ditunjukkan oleh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM) yang relatif stabil, serta rasio BOPO yang terus membaik dari tahun ke tahun, mengindikasikan efisiensi operasional yang terus meningkat. Sebagai ilustrasi verifikasi, perhitungan ulang ROA menggunakan data laba bersih dan rata-rata total aset BCA menghasilkan angka yang mendekati ROA konsolidasian yang dipublikasikan perseroan, menegaskan konsistensi metode perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini. Konsistensi profitabilitas ini sejalan dengan pemaknaan (Pinasti & Mustikawati, 2018) serta (Safitri et al., 2025) bahwa efisiensi operasional yang tercermin dari BOPO rendah umumnya beriringan dengan profitabilitas yang lebih terjaga, sekaligus sejalan dengan penilaian RGEBCA yang sangat sehat oleh (Anggraini & Pristiana, 2026). Selain kelima risiko fundamental di atas, risiko operasional dan risiko teknologi informasi menjadi semakin relevan seiring meningkatnya ketergantungan BCA pada layanan digital seperti myBCA, BCA mobile, KlikBCA, dan QRIS, dengan ancaman utama berupa serangan siber, kebocoran data, dan kegagalan sistem.

3.3 Pergerakan Harga Saham BCA

Harga saham BCA (BBCA) cenderung menguat pada 2023 dan 2024, sebelum terkoreksi cukup dalam pada 2025 seiring tekanan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akibat eskalasi ketegangan perdagangan global, sebelum akhirnya berangsur pulih menjelang akhir tahun. Pergerakan harga saham BCA secara triwulanan selama 2023-2025 disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Harga Penutupan dan Return Triwulanan Saham BCA 2023-2025

Triwulan	Harga Penutupan (Rp)	Return (%)
I-2023	8.750	-
II-2023	9.150	4,57
III-2023	8.825	-3,55
IV-2023	9.400	6,52
I-2024	10.075	7,18
II-2024	9.925	-1,49
III-2024	10.325	4,03
IV-2024	9.675	-6,30
I-2025	8.500	-12,14
II-2025	8.675	2,06
III-2025	7.625	-12,10
IV-2025	8.075	5,90



Gambar 1. Pergerakan Harga Saham BCA Triwulanan 2023-2025

Berdasarkan data return triwulanan, harga saham PT Bank Central Asia Tbk menunjukkan tingkat volatilitas yang meningkat, terutama akibat koreksi harga saham pada awal tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan risiko pasar yang dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global, perubahan kebijakan suku bunga, serta dinamika pasar modal. Meskipun demikian, secara keseluruhan saham PT Bank Central Asia Tbk masih didukung oleh fundamental perusahaan yang kuat, tercermin dari kinerja keuangan yang stabil dan tingkat permodalan yang memadai. Dengan demikian, tingkat risiko investasi saham PT Bank Central Asia Tbk masih berada pada kategori yang relatif terkendali, meskipun investor tetap perlu memperhatikan kondisi pasar dan faktor-faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi, sebagaimana juga dimaknai (Ronaldus Lahi et al., 2023) dan (Sianturi et al., 2025) yang menyatakan bahwa perubahan kondisi ekonomi dan sentimen pasar merupakan faktor penting yang memengaruhi risiko investasi pada sektor perbankan.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah kajian empiris mengenai risiko pasar saham BBKA, yang secara umum menunjukkan bahwa dalam horizon harian risiko kerugian saham BBKA tergolong relatif kecil dan cenderung lebih rendah dibandingkan bank besar lainnya (Amanda & Hulu, 2025; Nurhaliza et al., 2025), namun potensi kerugian tersebut cenderung membesar seiring bertambahnya jangka waktu investasi dan turut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro serta volatilitas pasar secara umum (Kurnia Rahman, 2024). Konsistensi berbagai kajian ini memperkuat kesimpulan bahwa saham BBKA memiliki profil risiko pasar yang relatif rendah dan stabil dalam jangka pendek, meskipun tetap meningkat seiring perpanjangan horizon investasi maupun tekanan sentimen makro seperti yang terjadi pada 2025.

3.4 Strategi dan Pengendalian Risiko yang Diterapkan BCA

Berdasarkan hasil analisis, risiko kredit, likuiditas, dan operasional BCA berada pada level yang terkendali dengan tren perbaikan, sedangkan risiko pasar meningkat signifikan akibat faktor eksternal yang berada di luar kendali manajemen bank. Strategi pengendalian risiko yang relevan untuk dipertahankan dan diperkuat mencakup penguatan manajemen aset dan liabilitas (Asset Liability Management/ALM) untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan stabilitas pendanaan, serta diversifikasi portofolio kredit lintas sektor dan segmen guna membatasi konsentrasi risiko kredit.

Secara kelembagaan, BCA mengendalikan risiko investasi melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan kerangka Three Lines of Defense, yang membagi tanggung jawab pengendalian risiko ke dalam tiga lini, yaitu manajemen operasional sebagai lini pertama, Divisi Manajemen Risiko dan Komite Pemantau Risiko sebagai lini kedua, serta Divisi Audit Internal sebagai lini ketiga. Struktur berlapis ini sejalan dengan pemaknaan bahwa efektivitas manajemen risiko sangat ditentukan oleh berfungsinya lini kedua dan ketiga secara maksimal, karena pada kasus lain penerapan model ini belum berjalan optimal ketika kedua lini tersebut tidak menjalankan fungsi pengawasan secara khusus (Sihab & Diyanti, 2019). Selain pengendalian internal, BCA juga menerapkan strategi pemindahan risiko (risk transfer) melalui mekanisme asuransi dan bancassurance, antara lain melalui entitas anak BCA Life dan produk credit life insurance, sehingga sebagian dampak kerugian dialihkan kepada pihak ketiga (PT Bank Central Asia Tbk, 2023). Instrumen pemindahan risiko keuangan seperti asuransi dan sekuritisasi terbukti membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi maupun operasional (Nilson & de Herve, 2023). Risiko operasional dan risiko teknologi informasi dikendalikan melalui investasi pada Disaster Recovery Center (DRC), autentikasi biometrik, dan penguatan keamanan transaksi elektronik, yang pada tahun 2024 didukung belanja modal sebesar Rp4,3 triliun untuk infrastruktur digital dan keamanan siber. Gambaran ini sejalan dengan pemaknaan (Paramita & Atiningsih, 2025) serta (Komang Karina Pramesti & I Gde Kajeng Baskara, 2025) bahwa pengendalian risiko kredit dan likuiditas yang konsisten menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan profitabilitas bank di tengah tekanan risiko pasar.

Terkait risiko pasar yang terbukti menjadi sumber volatilitas terbesar pada periode 2025, manajemen perlu memperkuat komunikasi dan transparansi informasi kepada investor guna meredam reaksi pasar yang berlebihan

(overreaction), sementara investor dapat memanfaatkan hasil perhitungan VaR sebagai dasar diversifikasi portofolio maupun strategi dollar-cost averaging. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa risiko sebagai hasil perkalian antara probabilitas dan dampak ($\text{Risiko} = \text{Probabilitas} \times \text{Dampak}$) pada BCA berhasil ditekan bukan melalui satu instrumen tunggal, melainkan melalui integrasi antara manajemen risiko internal yang terstruktur, pemindahan risiko melalui asuransi, dan investasi berkelanjutan pada keamanan teknologi digital, sehingga tingkat risiko investasi dapat dijaga tetap terkendali di tengah skala usaha yang besar dan persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

Interpretasi Terpadu Risiko Kredit dan Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan salah satu dasar utama dalam menilai risiko investasi pada perusahaan perbankan karena sebagian besar aset produktif bank ditempatkan dalam bentuk kredit. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa NPL gross BCA turun dari 1,9% pada 2023 menjadi 1,8% pada 2024 dan 1,7% pada 2025. Pada saat yang sama, Loan at Risk menurun lebih tajam dari 6,9% menjadi 5,3% dan kemudian 4,8%. Pola ini memperlihatkan bahwa perbaikan kualitas kredit tidak hanya terjadi pada kredit yang telah masuk kategori bermasalah, tetapi juga pada kelompok kredit yang memiliki potensi penurunan kualitas. Bagi investor, kecenderungan tersebut penting karena memperkecil kemungkinan pembentukan cadangan kerugian yang berlebihan dan mengurangi tekanan terhadap laba. Penurunan rasio tersebut juga menunjukkan bahwa ekspansi kredit tidak serta-merta diikuti peningkatan risiko dengan arah yang sama. Dengan demikian, pertumbuhan penyaluran kredit BCA selama periode penelitian dapat dipahami sebagai pertumbuhan yang relatif terukur, selama proses seleksi debitur, pemantauan pascapencapaian, dan tindakan penanganan kredit tetap dijalankan secara konsisten.

Walaupun NPL gross menunjukkan tren menurun, NPL net meningkat tipis dari 0,6% pada 2023 dan 2024 menjadi 0,7% pada 2025. Kenaikan kecil tersebut tidak bertentangan dengan kesimpulan umum bahwa risiko kredit masih terkendali, tetapi perlu dibaca sebagai sinyal bahwa sebagian risiko residu tetap harus diperhatikan. NPL net menggambarkan bagian kredit bermasalah setelah memperhitungkan pencadangan, sehingga perubahannya dapat dipengaruhi oleh kualitas pemulihan kredit, kebijakan pencadangan, maupun pergeseran komposisi portofolio. Dalam konteks investasi, investor sebaiknya tidak hanya melihat satu rasio secara terpisah. Penurunan NPL gross dan LAR perlu dibaca bersama dengan NPL net, profitabilitas, serta kecukupan modal. Pembacaan yang terintegrasi menghindari kesimpulan yang terlalu optimistis maupun terlalu negatif. Selama kenaikan NPL net masih terbatas dan didukung oleh modal yang kuat, perubahan tersebut lebih tepat dipandang sebagai area pemantauan daripada indikasi memburuknya kualitas aset secara menyeluruh.

Perbaikan LAR juga memberi informasi tentang efektivitas pengawasan pada tahap awal penurunan kualitas kredit. Kredit yang masuk kelompok berisiko belum selalu menjadi kredit macet, tetapi dapat berkembang menjadi masalah apabila kondisi debitur memburuk atau proses restrukturisasi tidak efektif. Penurunan LAR berarti proporsi eksposur yang membutuhkan perhatian khusus semakin kecil. Hal ini sejalan dengan pandangan Fauziyyah dan Nurismalatri serta Susilawati dan Nurulrahmatiah bahwa pengendalian NPL dan pengelolaan penyaluran kredit berhubungan erat dengan kemampuan bank menjaga profitabilitas. Namun, penurunan rasio tidak boleh menyebabkan pelanggaran standar. Portofolio kredit bank dapat berubah mengikuti kondisi ekonomi, sektor usaha, dan perilaku pembayaran nasabah. Oleh sebab itu, sistem peringatan dini, pengujian ketahanan, pemantauan konsentrasi sektor, dan evaluasi agunan tetap dibutuhkan agar perbaikan kualitas aset dapat dipertahankan dalam periode berikutnya.

Dari sudut pandang manajemen risiko, hubungan antara kualitas aset dan profitabilitas bersifat dua arah. Kualitas kredit yang baik mendukung pendapatan bunga dan mengurangi biaya kredit, sedangkan profitabilitas yang kuat memberi ruang bagi bank untuk memperkuat pencadangan dan teknologi pemantauan risiko. Kondisi BCA selama 2023–2025 menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut berjalan relatif searah. NPL gross dan LAR menurun ketika ROA dan NIM berada pada tingkat yang stabil. Kombinasi ini memperkuat penilaian bahwa kinerja laba tidak dibentuk melalui pengambilan risiko kredit yang berlebihan. Bagi investor, kualitas laba seperti ini lebih penting daripada sekadar kenaikan laba nominal, karena menunjukkan bahwa pendapatan didukung oleh aset yang relatif sehat. Namun, penelitian ini tidak memisahkan kontribusi masing-masing segmen kredit, sehingga belum dapat diketahui apakah perbaikan kualitas terjadi secara merata pada kredit korporasi, komersial, usaha kecil, atau konsumsi.

Risiko kredit tetap menjadi risiko utama yang harus diprioritaskan karena dampaknya dapat menyebar ke aspek lain. Peningkatan kredit bermasalah dapat menekan pendapatan, meningkatkan kebutuhan pencadangan, mengurangi modal, dan memperburuk likuiditas apabila arus kas pembayaran debitur terganggu. Oleh karena itu, tren perbaikan pada Tabel 1 tidak hanya menunjukkan keberhasilan pengendalian satu jenis risiko, tetapi juga membantu memperkuat ketahanan bank secara keseluruhan. Pengendalian risiko kredit BCA perlu dipahami sebagai rangkaian kegiatan sejak penetapan target pasar, analisis kelayakan, penentuan batas eksposur, pemantauan kolektibilitas, hingga penyelesaian kredit bermasalah. Integrasi proses tersebut menjelaskan mengapa penurunan LAR dapat berlangsung bersamaan dengan ekspansi bisnis. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa

pengendalian risiko yang efektif tidak harus menghambat pertumbuhan, melainkan mengarahkan pertumbuhan agar tetap berada dalam kapasitas risiko perusahaan.

Ketahanan Likuiditas, Permodalan, dan Profitabilitas

Risiko likuiditas perlu dianalisis bersama struktur pendanaan karena kemampuan bank memenuhi kewajiban tidak hanya ditentukan oleh jumlah aset, tetapi juga oleh kecepatan aset tersebut dapat dikonversi menjadi kas dan kestabilan sumber dana. LDR BCA meningkat dari 70,2% pada 2023 menjadi 78,4% pada 2024, kemudian turun menjadi 76,8% pada 2025. Peningkatan pada 2024 mencerminkan penyaluran kredit yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dana yang dihipunkan, sedangkan penurunan pada 2025 menunjukkan adanya penyesuaian keseimbangan antara kredit dan pendanaan. Nilai LDR tersebut masih memperlihatkan ruang likuiditas yang memadai. Bagi investor, kondisi ini menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan dana untuk menghasilkan pendapatan tanpa mendorong rasio penyaluran kredit ke tingkat yang terlalu agresif. Meski demikian, perubahan LDR harus terus dipantau karena kenaikan yang cepat dapat meningkatkan ketergantungan pada sumber dana tambahan ketika terjadi penarikan dana dalam jumlah besar.

Kekuatan likuiditas BCA semakin terlihat dari NSFR dan LCR yang berada jauh di atas batas minimum. NSFR tercatat 168,6% pada 2023, 157,3% pada 2024, dan 159,9% pada 2025, sedangkan LCR menurun dari 357,8% menjadi 323,0% dan 310,8%. Penurunan tersebut tidak otomatis berarti kondisi likuiditas memburuk karena tingkat akhirnya masih sangat tinggi. Perubahan lebih tepat ditafsirkan sebagai penggunaan aset likuid untuk mendukung ekspansi dan aktivitas usaha, dengan tetap mempertahankan penyangga yang besar. NSFR menunjukkan kecukupan pendanaan stabil untuk horizon yang lebih panjang, sedangkan LCR menunjukkan kemampuan menghadapi kebutuhan kas jangka pendek dalam kondisi tekanan. Kombinasi keduanya memberi keyakinan bahwa risiko likuiditas tidak hanya dikendalikan untuk kondisi normal, tetapi juga dipersiapkan untuk skenario tekanan. Dalam perspektif investasi, penyangga likuiditas yang kuat mengurangi kemungkinan bank harus menjual aset secara terpaksa pada harga yang tidak menguntungkan.

Ketahanan likuiditas juga dipengaruhi oleh komposisi dana pihak ketiga. Dominasi dana murah memberi keuntungan karena biaya dana lebih rendah dan cenderung mendukung margin bunga. Meskipun penelitian ini tidak menyajikan rasio CASA secara numerik, pembahasan awal menunjukkan bahwa struktur pendanaan BCA relatif stabil dan berbiaya rendah. Kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa NIM berada pada 5,5% pada 2023, meningkat menjadi 5,8% pada 2024, dan tetap tinggi sebesar 5,7% pada 2025. Stabilitas margin menunjukkan bahwa bank mampu menjaga selisih pendapatan bunga dan biaya dana meskipun menghadapi perubahan suku bunga dan tekanan pasar. Dengan demikian, pengendalian likuiditas tidak hanya berfungsi mencegah kekurangan kas, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mempertahankan profitabilitas. Sumber dana yang stabil memberi keleluasaan kepada manajemen untuk mengatur jatuh tempo aset dan liabilitas secara lebih efisien.

Dari sisi permodalan, CAR BCA meningkat dari 29,4% pada 2023 dan 2024 menjadi 29,8% pada 2025, sementara CAR Tier 1 berada pada 28,3%, 28,2%, dan 28,6%. Tingkat permodalan tersebut menunjukkan adanya penyangga yang kuat untuk menyerap kerugian tak terduga. Modal yang tinggi memberi ruang bagi bank untuk memperluas kredit, melakukan investasi teknologi, dan menghadapi perubahan nilai pasar tanpa segera mengganggu keberlangsungan usaha. Bagi investor, kecukupan modal mengurangi risiko penurunan nilai perusahaan akibat kerugian yang tidak mampu diserap. Namun, modal yang terlalu besar juga perlu dikelola secara produktif karena dapat menurunkan tingkat pengembalian ekuitas apabila tidak diikuti pertumbuhan aset yang menghasilkan. Oleh karena itu, penilaian CAR harus diseimbangkan dengan ROE dan strategi ekspansi. Pada BCA, modal yang kuat masih diikuti ROE di atas 23%, sehingga penyangga risiko tidak tampak menghambat kemampuan menghasilkan pengembalian.

ROA BCA meningkat dari 3,6% pada 2023 menjadi 3,9% pada 2024 dan bertahan pada 3,9% pada 2025. ROE naik dari 23,5% menjadi 24,6%, kemudian turun menjadi 23,3%. Perbedaan pola ROA dan ROE mengindikasikan bahwa kemampuan aset menghasilkan laba tetap kuat, sementara pengembalian terhadap ekuitas mengalami normalisasi pada 2025. Penurunan ROE tidak langsung menunjukkan memburuknya kinerja karena dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan modal yang lebih cepat daripada laba. Dalam konteks manajemen risiko, kondisi ini justru dapat menunjukkan peningkatan ketahanan apabila tambahan modal memperbesar kapasitas penyerapan kerugian. Investor perlu menilai apakah penurunan ROE bersifat sementara dan sejalan dengan strategi pertumbuhan jangka panjang. Karena ROA tetap stabil dan CAR meningkat, perubahan ROE lebih tepat dipahami sebagai perubahan struktur modal daripada pelemahan fundamental yang tajam.

Efisiensi operasional memperkuat ketahanan profitabilitas. BOPO turun dari 43,7% pada 2023 menjadi 41,7% pada 2024 dan 41,6% pada 2025. Penurunan rasio menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan operasional lebih mampu mengimbangi beban operasional. Efisiensi ini penting bagi pengendalian risiko karena bank dengan biaya yang terkendali memiliki ruang lebih besar untuk membentuk cadangan, memperkuat keamanan teknologi, dan menyerap tekanan pendapatan. Temuan tersebut konsisten dengan kajian Pinasti dan Mustikawati serta Safitri dkk.

yang menempatkan BOPO sebagai salah satu indikator penting dalam menjelaskan profitabilitas bank. Bagi investor, efisiensi yang stabil membantu mengurangi sensitivitas laba terhadap perubahan pendapatan. Namun, efisiensi tidak boleh dicapai dengan mengurangi pengeluaran pengendalian yang bersifat penting. Belanja untuk keamanan sistem, audit, kepatuhan, dan pengembangan sumber daya manusia tetap diperlukan karena penghematan yang berlebihan pada area tersebut dapat menimbulkan kerugian operasional yang lebih besar di masa depan.

Volatilitas Saham dan Hubungannya dengan Fundamental Perusahaan

Pergerakan harga saham pada Tabel 2 menunjukkan bahwa risiko pasar BBKA meningkat pada 2025. Setelah harga penutupan mencapai Rp10.325 pada triwulan III-2024, harga turun menjadi Rp9.675 pada triwulan IV-2024, Rp8.500 pada triwulan I-2025, dan Rp7.625 pada triwulan III-2025. Return negatif sebesar -12,14% pada triwulan I-2025 dan -12,10% pada triwulan III-2025 menunjukkan tekanan pasar yang lebih kuat dibandingkan periode sebelumnya. Meskipun demikian, harga kembali meningkat menjadi Rp8.075 pada triwulan IV-2025 dengan return 5,90%. Pola tersebut menegaskan bahwa harga saham dapat berubah lebih cepat daripada indikator fundamental. Kualitas kredit, permodalan, dan profitabilitas tetap relatif kuat, tetapi sentimen pasar dan kondisi makro mampu menekan valuasi saham dalam jangka pendek. Karena itu, analisis risiko investasi tidak dapat hanya bergantung pada laporan keuangan atau hanya pada grafik harga; keduanya harus digunakan secara bersamaan.

Koreksi harga saham tidak selalu identik dengan memburuknya kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pada periode penelitian, indikator internal BCA tidak menunjukkan penurunan sebanding dengan koreksi pasar pada 2025. NPL gross dan LAR justru membaik, CAR meningkat, ROA tetap stabil, dan BOPO menurun. Perbedaan arah antara harga saham dan fundamental tersebut memperlihatkan peran risiko sistematis yang berasal dari perubahan suku bunga, arus modal, ketidakpastian ekonomi, serta persepsi investor terhadap prospek sektor perbankan. Risiko sistematis tidak dapat dihilangkan sepenuhnya melalui pengendalian internal bank. Manajemen hanya dapat mengurangi dampaknya melalui struktur keuangan yang kuat, transparansi informasi, dan konsistensi kinerja. Bagi investor, kondisi ini berarti bahwa penurunan harga perlu dianalisis untuk membedakan apakah berasal dari perubahan fundamental perusahaan atau dari tekanan pasar yang lebih luas.

Temuan mengenai volatilitas BBKA sejalan dengan penelitian Amanda dan Hulu serta Nurhaliza dkk. yang menilai risiko pasar menggunakan Value at Risk. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pengukuran risiko perlu memperhatikan horizon waktu dan distribusi perubahan harga. Risiko harian yang tampak kecil dapat terakumulasi ketika periode investasi diperpanjang atau volatilitas meningkat. Oleh sebab itu, return triwulanan dalam penelitian ini berguna untuk menunjukkan arah perubahan, tetapi belum cukup untuk menggambarkan potensi kerugian maksimum pada tingkat keyakinan tertentu. Pengembangan penelitian dapat memasukkan VaR, volatilitas historis, beta, dan ukuran drawdown agar profil risiko pasar lebih lengkap. Meskipun demikian, data triwulanan yang tersedia telah menunjukkan bahwa 2025 merupakan periode dengan tekanan harga yang lebih besar dibandingkan 2023 dan 2024.

Hubungan antara harga saham dan fundamental juga berkaitan dengan ekspektasi. Harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap arus kas masa depan, bukan hanya kinerja yang telah dicapai. Ketika investor memperkirakan pertumbuhan kredit melambat, margin menyempit, atau risiko makro meningkat, harga dapat terkoreksi meskipun laporan keuangan saat ini masih kuat. Sebaliknya, harga dapat pulih sebelum perbaikan sepenuhnya terlihat dalam laporan keuangan apabila ekspektasi pasar berubah. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menyatakan risiko investasi masih relatif terkendali harus dipahami sebagai penilaian berdasarkan kombinasi fundamental dan pergerakan pasar, bukan jaminan bahwa harga saham tidak akan berfluktuasi. BCA memiliki kapasitas internal yang kuat, tetapi investor tetap menghadapi risiko perubahan harga yang dipengaruhi oleh faktor di luar kendali perusahaan.

Bagi pengelola perusahaan, volatilitas saham memiliki implikasi reputasi dan komunikasi. Penurunan harga yang tajam dapat memunculkan persepsi negatif meskipun kinerja operasional tetap baik. Transparansi mengenai kualitas aset, kebijakan pencadangan, struktur pendanaan, eksposur pasar, dan investasi teknologi dibutuhkan agar investor dapat menilai risiko secara lebih rasional. Komunikasi yang konsisten dapat mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pasar, meskipun tidak dapat menghilangkan volatilitas. Bagi investor, strategi diversifikasi tetap relevan karena fundamental yang kuat pada satu saham tidak menghapus risiko pasar secara keseluruhan. Temuan penelitian ini mendukung pendekatan pengambilan keputusan yang menempatkan BBKA sebagai aset dengan fundamental kuat tetapi tetap harus dinilai dalam konteks portofolio, horizon investasi, dan toleransi risiko.

Efektivitas Tata Kelola dan Kerangka Three Lines of Defense

Penerapan Good Corporate Governance menjadi dasar pengendalian karena risiko perbankan tidak hanya berasal dari perubahan angka keuangan, tetapi juga dari kualitas keputusan, kepatuhan, dan akuntabilitas organisasi. Tata kelola yang baik memastikan bahwa ekspansi bisnis, penetapan limit, pengembangan produk, serta penggunaan teknologi melewati proses evaluasi dan pengawasan. Dalam konteks BCA, tata kelola berfungsi menghubungkan

strategi pertumbuhan dengan kapasitas risiko. Dewan komisaris, direksi, komite pemantau risiko, fungsi kepatuhan, manajemen risiko, dan audit internal memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ketika mekanisme tersebut berjalan efektif, keputusan investasi perusahaan tidak hanya dinilai dari potensi keuntungan, tetapi juga dari kemungkinan kerugian, kebutuhan modal, dampak likuiditas, dan konsekuensi reputasi.

Kerangka Three Lines of Defense memperjelas pembagian tanggung jawab. Lini pertama berada pada unit bisnis dan operasional yang mengambil serta mengelola risiko dalam aktivitas sehari-hari. Lini kedua meliputi fungsi manajemen risiko dan kepatuhan yang menetapkan kerangka, memantau eksposur, serta memberikan tantangan independen terhadap keputusan bisnis. Lini ketiga adalah audit internal yang menilai efektivitas pengendalian secara objektif. Pembagian ini penting karena risiko tidak dapat hanya diserahkan kepada satu divisi. Unit bisnis memiliki informasi paling dekat dengan transaksi, tetapi dapat menghadapi tekanan target. Fungsi risiko memberi perspektif independen, sedangkan audit memastikan bahwa kebijakan benar-benar dilaksanakan. Temuan Sihab dan Diyanti mengenai belum optimalnya lini kedua dan ketiga pada kasus lain memperkuat kebutuhan agar setiap lini memiliki kewenangan, sumber daya, dan akses informasi yang memadai.

Efektivitas Three Lines of Defense tidak cukup dinilai dari keberadaan struktur formal. Kualitas pengendalian bergantung pada budaya risiko, kompetensi pegawai, kecepatan eskalasi masalah, dan tindak lanjut atas temuan audit. Dalam bank dengan volume transaksi besar, kelemahan kecil yang berulang dapat berkembang menjadi kerugian material. Karena itu, indikator efektivitas perlu mencakup jumlah dan penyelesaian temuan, pelanggaran limit, kejadian operasional, hasil pengujian kepatuhan, serta kecepatan perbaikan. Penelitian ini belum mengukur indikator tersebut secara kuantitatif, tetapi stabilitas rasio keuangan dan keberlanjutan operasi memberi indikasi bahwa kerangka pengendalian berfungsi mendukung kinerja. Namun, hubungan tersebut tetap perlu diuji lebih lanjut karena rasio yang baik tidak selalu menjamin tidak adanya kelemahan proses.

Manajemen aset dan liabilitas merupakan bentuk nyata integrasi antara tata kelola dan pengendalian risiko keuangan. Melalui ALM, bank mengatur struktur jatuh tempo, sensitivitas suku bunga, ketersediaan likuiditas, dan biaya pendanaan. Perubahan LDR, LCR, NSFR, dan NIM selama periode penelitian menunjukkan bahwa keputusan penyaluran kredit dan penghimpunan dana harus dikelola secara bersamaan. Jika pertumbuhan kredit terlalu cepat tanpa dukungan pendanaan stabil, risiko likuiditas meningkat. Sebaliknya, likuiditas yang terlalu besar dapat menekan pendapatan. Oleh sebab itu, ALM bertujuan mencari keseimbangan yang sesuai dengan strategi dan toleransi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BCA mampu mempertahankan likuiditas tinggi sekaligus menjaga NIM, sehingga pengelolaan aset dan liabilitas mendukung stabilitas.

Diversifikasi portofolio juga memperkuat tata kelola risiko. BCA menempatkan dana pada kredit, surat berharga, entitas anak, dan teknologi digital. Diversifikasi mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan, tetapi juga menambah jenis risiko yang harus dipantau. Penyertaan pada entitas anak menimbulkan risiko bisnis dan konsolidasi, surat berharga membawa risiko pasar, sedangkan investasi digital membawa risiko operasional dan siber. Oleh karena itu, diversifikasi tidak otomatis menurunkan risiko apabila tidak disertai pengawasan yang sesuai. Manfaat diversifikasi muncul ketika korelasi antar-eksposur dipahami, batas konsentrasi ditetapkan, dan kinerja setiap investasi dievaluasi. Dalam konteks ini, tata kelola memastikan bahwa pertumbuhan portofolio tidak menciptakan kompleksitas yang melampaui kemampuan pengendalian perusahaan.

Risiko Operasional, Teknologi Informasi, dan Keberlanjutan Layanan

Transformasi digital memperluas akses layanan dan meningkatkan efisiensi, tetapi sekaligus mengubah profil risiko operasional. Layanan seperti myBCA, BCA mobile, KlikBCA, dan QRIS memperbesar ketergantungan pada ketersediaan sistem, keamanan data, dan integritas transaksi. Gangguan singkat dapat memengaruhi jumlah nasabah yang besar dan menimbulkan dampak reputasi yang cepat. Risiko tidak hanya berasal dari kegagalan perangkat, tetapi juga dari kesalahan konfigurasi, serangan siber, rekayasa sosial, penyalahgunaan akses, dan ketergantungan pada pihak ketiga. Dengan demikian, investasi teknologi sebesar Rp4,3 triliun yang disebutkan dalam artikel perlu dipahami bukan sekadar belanja pengembangan layanan, tetapi juga bagian dari pengendalian risiko dan keberlanjutan operasi.

Penggunaan Disaster Recovery Center, autentikasi biometrik, dan penguatan keamanan transaksi elektronik menunjukkan pendekatan berlapis. DRC membantu menjaga kelangsungan layanan apabila pusat data utama mengalami gangguan. Autentikasi biometrik menambah faktor verifikasi, sedangkan pemantauan transaksi diperlukan untuk mendeteksi pola tidak wajar. Meskipun demikian, tidak ada sistem yang sepenuhnya bebas risiko. Efektivitas pengendalian perlu diuji melalui simulasi pemulihan, pengujian penetrasi, pemantauan kerentanan, dan evaluasi vendor. Bank juga perlu memastikan bahwa pengembangan fitur baru tidak lebih cepat daripada kesiapan keamanan. Dari perspektif investor, kesiapan menghadapi gangguan digital memengaruhi stabilitas pendapatan, biaya pemulihan, potensi denda, dan kepercayaan nasabah.

Risiko operasional juga mencakup proses nonteknologi, seperti kesalahan pemrosesan, fraud, kelemahan dokumentasi, dan ketidakpatuhan prosedur. Volume transaksi yang tinggi membuat frekuensi kejadian kecil

menjadi penting karena akumulasi kerugian dapat material. Pengendalian harus mencakup pemisahan tugas, otorisasi berjenjang, rekonsiliasi, pemantauan transaksi, pelatihan, dan mekanisme pelaporan kejadian. Budaya yang mendorong pegawai melaporkan kesalahan secara cepat lebih efektif daripada budaya yang hanya menekankan hukuman. Informasi tentang kejadian operasional kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki proses dan menentukan kebutuhan modal risiko operasional. Penelitian ini mengidentifikasi risiko tersebut secara deskriptif, tetapi belum menyajikan data frekuensi maupun nilai kerugian, sehingga evaluasi efektivitas pengendalian masih bersifat umum.

Keterkaitan risiko teknologi dengan reputasi sangat kuat. Nasabah menilai layanan digital berdasarkan kemudahan, kecepatan, keamanan, dan konsistensi. Gangguan yang berulang dapat mendorong perpindahan nasabah serta menurunkan kepercayaan terhadap merek. Pada perusahaan perbankan dengan posisi pasar kuat, reputasi merupakan aset tidak berwujud yang menopang penghimpunan dana murah dan transaksi. Oleh sebab itu, investasi keamanan tidak hanya mencegah kerugian langsung, tetapi juga melindungi sumber pendanaan dan pendapatan berbasis biaya. Pengendalian risiko reputasi perlu mencakup komunikasi insiden, perlindungan konsumen, penyelesaian keluhan, dan keterbukaan mengenai tindakan pemulihan. Respons yang cepat dan jelas dapat mengurangi dampak kejadian operasional terhadap kepercayaan publik.

Risiko pihak ketiga semakin relevan karena layanan digital melibatkan penyedia teknologi, jaringan komunikasi, pusat data, dan mitra pembayaran. Gangguan atau kebocoran pada mitra dapat tetap menimbulkan dampak bagi bank walaupun sumber kejadian berada di luar organisasi. Karena itu, proses seleksi vendor, klausul keamanan, hak audit, pemantauan tingkat layanan, dan rencana keluar dari ketergantungan vendor menjadi bagian penting dari manajemen risiko. Kerangka Three Lines of Defense harus mencakup pengawasan pihak ketiga agar tanggung jawab tidak berhenti pada unit pengadaan. Bagi investor, pengendalian vendor berpengaruh terhadap ketahanan layanan dan biaya tak terduga. Penguatan area ini menjadi semakin penting seiring pertumbuhan ekosistem digital dan integrasi layanan antarperusahaan.

Implikasi Temuan bagi Manajemen, Investor, dan Regulator

Bagi manajemen BCA, temuan penelitian menunjukkan bahwa prioritas utama adalah mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan dan ketahanan. Kualitas kredit yang membaik, likuiditas yang tinggi, modal yang kuat, serta efisiensi yang meningkat merupakan modal penting untuk ekspansi. Namun, kondisi tersebut tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk menaikkan toleransi risiko secara berlebihan. Tekanan pasar pada 2025 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal dapat berubah cepat. Manajemen perlu mempertahankan pengujian ketahanan yang menggabungkan skenario penurunan kualitas kredit, perubahan suku bunga, penarikan dana, pelemahan harga surat berharga, dan gangguan teknologi. Hasil pengujian harus dihubungkan dengan rencana permodalan, pendanaan, dan pemulihan agar respons terhadap tekanan tidak bersifat reaktif.

Bagi investor, penelitian ini memberikan kerangka untuk menilai risiko BBKA secara lebih komprehensif. Rasio NPL, LAR, CAR, LDR, LCR, NSFR, ROA, ROE, NIM, dan BOPO perlu dibaca sebagai satu kesatuan. Fundamental yang kuat dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan mendukung pemulihan harga, tetapi tidak menghilangkan volatilitas pasar. Investor tetap perlu mempertimbangkan harga beli, horizon investasi, kebutuhan likuiditas pribadi, dan diversifikasi portofolio. Koreksi pada 2025 menunjukkan bahwa saham bank berfundamental baik pun dapat mengalami return negatif dalam beberapa triwulan. Karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan sebagai rekomendasi membeli atau menjual, melainkan sebagai dasar analisis risiko yang lebih terstruktur.

Bagi regulator, temuan ini memperlihatkan pentingnya pengawasan berbasis risiko yang menghubungkan indikator keuangan dengan tata kelola dan ketahanan teknologi. Rasio likuiditas dan modal yang tinggi merupakan indikator positif, tetapi pengawasan juga harus menilai kualitas data, ketahanan operasional, perlindungan konsumen, dan risiko pihak ketiga. Transformasi digital membuat gangguan sistem dapat menyebar lebih cepat daripada risiko tradisional. Regulator perlu mendorong standar keamanan, pelaporan insiden, pengujian pemulihan, dan koordinasi antarlembaga. Selain itu, transparansi laporan risiko membantu investor dan masyarakat memahami kondisi bank tanpa hanya bergantung pada pergerakan harga saham.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi akademik. Analisis risiko investasi perbankan sebaiknya tidak dibatasi pada satu metode atau satu kelompok rasio. Pendekatan yang menggabungkan risiko internal, return saham, tata kelola, dan teknologi memberikan gambaran yang lebih lengkap. Kajian Dini dan Manda, Ronaldus Lahi dkk., serta penelitian VaR lainnya menunjukkan kekuatan analisis kuantitatif, sedangkan studi kasus memberikan konteks mengenai strategi pengendalian. Integrasi kedua pendekatan dapat menghasilkan penilaian yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran dengan analisis statistik, wawancara pemangku kepentingan, dan pengujian dokumen pengendalian untuk menilai hubungan antara kebijakan dan hasil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan BCA selama 2023–2025 tidak berasal dari satu rasio yang dominan. Ketahanan terbentuk melalui kombinasi kualitas aset, pendanaan yang stabil, modal yang

memadai, efisiensi operasional, tata kelola, dan investasi teknologi. Risiko pasar pada 2025 memperlihatkan bahwa pengendalian internal memiliki batas karena tidak semua sumber risiko dapat dikendalikan perusahaan. Namun, fundamental yang kuat memperbesar kemampuan perusahaan menyerap tekanan dan mempertahankan kepercayaan. Hal ini menegaskan bahwa tujuan manajemen risiko bukan menghilangkan seluruh risiko, melainkan memastikan bahwa risiko diambil secara sadar, diukur, dipantau, dan berada dalam kapasitas perusahaan.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Pengembangan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis menggunakan data sekunder dan pendekatan deskriptif, sehingga hubungan sebab akibat antarvariabel belum dapat dibuktikan secara statistik. Kedua, data harga saham disajikan secara triwulanan sehingga perubahan volatilitas harian dan potensi kerugian ekstrem belum tergambarkan secara rinci. Ketiga, informasi mengenai risiko operasional, insiden teknologi, konsentrasi kredit, dan efektivitas setiap lini pertahanan belum diukur secara kuantitatif. Keempat, penelitian berfokus pada satu bank sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi kepada seluruh industri perbankan. Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan manfaat hasil penelitian, tetapi perlu diperhatikan agar interpretasi tetap proporsional.

Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan, membandingkan BCA dengan bank lain, serta menggunakan data bulanan atau harian. Pengukuran risiko pasar dapat ditambah dengan Value at Risk, Expected Shortfall, beta, volatilitas, dan maximum drawdown. Risiko kredit dapat dianalisis berdasarkan segmen dan konsentrasi sektor, sedangkan risiko likuiditas dapat diuji melalui skenario tekanan. Penilaian tata kelola dapat diperkuat dengan data temuan audit, kejadian operasional, dan wawancara dengan fungsi manajemen risiko. Penggabungan indikator keuangan dan nonkeuangan akan membantu menjelaskan bagaimana pengendalian risiko memengaruhi ketahanan perusahaan dan persepsi investor secara lebih menyeluruh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia Tbk memiliki bentuk investasi yang beragam, meliputi penyaluran kredit, investasi pada surat berharga, penyertaan pada entitas anak, serta pengembangan teknologi digital sebagai upaya mendukung pertumbuhan bisnis perusahaan. Risiko investasi yang dihadapi meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko permodalan, risiko operasional, dan risiko teknologi informasi. Berdasarkan analisis indikator keuangan selama periode 2023–2025, kondisi risiko kredit, likuiditas, permodalan, dan profitabilitas berada pada kategori sehat dengan tren yang relatif stabil. Analisis terhadap perkembangan harga penutupan dan return saham menunjukkan bahwa tingkat risiko investasi mengalami peningkatan pada tahun 2025 akibat ketidakpastian kondisi ekonomi global dan dinamika pasar, namun secara keseluruhan masih berada pada tingkat yang relatif terkendali karena didukung oleh fundamental perusahaan yang kuat. Pengendalian risiko yang diterapkan melalui Good Corporate Governance (GCG), Three Lines of Defense, manajemen aset dan liabilitas, diversifikasi portofolio, serta penguatan sistem pengendalian internal dan keamanan teknologi informasi mampu mendukung stabilitas perusahaan dan menjaga kepercayaan investor selama periode penelitian.

Referensi

1. Amanda, C., & Hulu, D. (2025). Perhitungan Risiko Pasar Saham Bank Central Asia (BBCA) Menggunakan Metode Value at Risk (VaR) Historical Simulation. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 3(3), 37–45.
2. Anggraini, R. N., & Pristiana, U. (2026). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK KONVESIONAL (BCA) DAN BANK SYARIAH (BCA SYARIAH) DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis*, 5(04), 1085–1094. <https://doi.org/10.69957/grjb.v5i04.2668>
3. Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan Keuangan Tahunan*. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
4. Dini, N., & Manda, G. S. (2020). PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP ROA BANK BUMN PERIODE TAHUN 2009-2018. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 899. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i09.p05>
5. Fauziyyah, H. S., & Nurismalatri, N. (2021). PENGARUH NPL DAN BOPO TERHADAP ROA PADA SEKTOR BANK BUMN PERIODE 2015-2020. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12356>
6. Komang Karina Pramesti, & I Gde Kajeng Baskara. (2025a). The Effect of Liquidity, Capital Adequacy, Operational Risk, and Credit Risk on Profitability. *Digital Innovation : International Journal of Management*, 2(3), 47–59. <https://doi.org/10.61132/digitalinnovation.v2i3.401>
7. Komang Karina Pramesti, & I Gde Kajeng Baskara. (2025b). The Effect of Liquidity, Capital Adequacy, Operational Risk, and Credit Risk on Profitability. *Digital Innovation : International Journal of Management*, 2(3), 47–59. <https://doi.org/10.61132/digitalinnovation.v2i3.401>
8. Kurnia Rahman, W. (2024). ANALISIS VALUE AT RISK (VAR) PADA SAHAM SEKTOR PERBANKAN INDONESIA DENGAN METODE SIMULASI MONTE CARLO. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(4), 5895–5899. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i4.10062>
9. Nilson, F., & de Herve, M. de G. (2023). Exploring the transfer of risks. *Safety Science*, 166, 106240.
10. Nur Izza, M. Y. H., & Putri, A. Z. (2024). Comparative Effects of Profitability and Risk Management on Financial Stability in A Dual Banking System: Does Yield Matter? *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(2), 201–220. <https://doi.org/10.20473/jiet.v9i2.58254>
11. Nurhaliza, A., Saputra, A., & Mirtawati, M. (2025). Evaluasi Akurasi Value at Risk Metode Simulasi Historis melalui Backtesting pada Saham BBCA Tahun 2024. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 4(3).

12. Paramita, I., & Atiningsih, S. (2025). Pengaruh Resiko Kredit Dan Resiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 1109–1121. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i2.1017>
13. Pinasti, W. F., & Mustikawati, RR. I. (2018). PENGARUH CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM PERIODE 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>
14. PT Bank Central Asia Tbk. (n.d.). *Tentang BCA*. Retrieved May 14, 2026, from <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca>
15. PT Bank Central Asia Tbk. (2023, April 11). *Bancassurance: Pengertian dan Manfaatnya*. <https://www.bca.co.id/id/informasi/edukatips/2023/04/11/02/20/bancassurance-pengertian-dan-manfaatnya>
16. PT Bank Central Asia Tbk. (2025). *Laporan Tahunan 2025*. PT Bank Central Asia Tbk. <https://www.bca.co.id>
17. Ramadani, A. (2024). The Influence of Credit Risk, Liquidity Risk, Operational Risk, Market Risk and Solvency Risk on Profitability. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga Vol*, 9(2), 144–162.
18. Ronaldus Lahi, Astri Atti, Maria Agustina Kleden, & Robertus Dole Guntur. (2023a). PERHITUNGAN RISIKO VALUE at RISK (VaR) ASET TUNGGAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN METODE SIMULASI MONTE CARLO (STUDI KASUS: PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK DAN PT. ASTRA INTERNATIONAL TBK). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(8), 3297–3310. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i8.5523>
19. Ronaldus Lahi, Astri Atti, Maria Agustina Kleden, & Robertus Dole Guntur. (2023b). PERHITUNGAN RISIKO VALUE at RISK (VaR) ASET TUNGGAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN METODE SIMULASI MONTE CARLO (STUDI KASUS: PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK DAN PT. ASTRA INTERNATIONAL TBK). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(8), 3297–3310. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i8.5523>
20. Safitri, M., Sumawidjaja, R. N., Sofiati, N. A., Ismail, G. D., & Sudaryo, Y. (2025). Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank HIMBARA Tahun 2017–2024. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 15(2), 271–281. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i2.10449>
21. Sianturi, M. D., Lumbantobing, I. O., Payana, S. D., & Surbakti, A. W. A. B. (2025). Analisis Perhitungan Nilai Value at Risk dengan Model Geometric Brownian Motion pada Saham Bank Rakyat Indonesia Pengukuran risiko investasi saham menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan keuangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2434–2446.
22. Sihab, I. N., & Diyanti, V. (2019). Three lines of defense dalam penerapan manajemen risiko pada Perusahaan Niaga Gas Bumi. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis-Vol*, 10(2).
23. Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.833>
24. Yuli Kumia Firdausia, Rohma Desi Ulfinda Sari, Dwi Julia Stifani, & Ratih Purwati Ningsih. (2025). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tbk (BCA) Tahun 2024 Berdasarkan Rasio Profitabilitas, Kualitas Aset, dan Efisiensi Teknologi Informasi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(6), 71–82. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i6.2040>